RESEPSI PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DALAM PRAKTIK PEMBACAAN QS. AT-TAUBAH PADA KEGIATAN TA'ZĪRAN

SKRIPSI

Oleh:

Tita Amaliyah Arifah
NIM: 204104010048

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

RESEPSI PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DALAM PRAKTIK PEMBACAAN QS. AT-TAUBAH PADA KEGIATAN TA'ZĪRAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Tita Amaliyah Arifah
NIM: 204104010048

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

RESEPSI PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DALAM PRAKTIK PEMBACAAN QS. AT-TAUBAH PADA KEGIATAN TA'ZĪRAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Tita Amaliyah Arifah
NIM: 204104010048

Disetujui Pembimbing

Dr. Moh. Barmawi, S. Th.I, M. Hum
NIP. 19830504202321101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RESEPSI PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DALAM PRAKTIK PEMBACAAN QS. AT-TAUBAH PADA KEGIATAN TA'ZĪRAN

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 25 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Usuluddin, M.Hum	**Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.**
NIP: 197001182008011012	**NIP: 198504032023211021**

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag ( )
   NIP: 196011161992031001
2. Dr. Mohamad Barmawi. M.Hum ( )
   NIP: 198305042023211014

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ ١٦ (ق/١٦:٥٠)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. QS. Qaf [50] 16.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt, karya ilmiah ini peneliti persembahkan sebagai wujud pengabdian atas proses belajar dan perjuangan selama menempuh studi.

Kepada kedua orang tua tercinta, Moh. Dhofir dan Maisaroh, peneliti sampaikan penghargaan dan terima kasih yang mendalamatas pengorbanan, kasih sayang, doa, serta bimbingan yang tanpa henti. Pelajaran hidup dan nilai-nilai ketekunan yang ayah dan ibu tanamkan menjadi landasan kuat dalam setiap langkah peneliti.

Kepada kakak dan adik tercinta, Zahrotul Mufida dan Saskiya Afiyah. Semoga semangat belajar dan harapan yang kalian pegang selalu dipenuhi kemudahan, keikhlaskan, dan kesuksesan. Semoga perjalanan ilmu kita saling menguatkan dan memberi manfaat bagi keluarga serta lingkungan.

Terima kasih kepada PONPES Mahasiswi Al-Husna Jember dan PONPES Nurul Jadid atas kepercayaan dan kesempatan yang memungkinkan peneliti mengembangkan kapasitas, memperoleh pengalaman berharga, serta memperluas jaringan pengetahuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan penuh rasa terima kasih dan kekaguman, karya ini saya persembahkan untuk sumber inspirasi dalam hidup saya Fu Shiqi dan Arijit Singh

Untuk Fu Shiqi terima kasih atas inspirasi, dedikasi, dan kehangatan yang kamu bagikan. Keteladanmu memotivasi langkah-langkah kecil saya sehari-hari, mengingatkan bahwa kerja keras dan ketulusan hati akan menghantarkan pada hasil yang bermakna.

Untuk Arijit Singh terima kasih atas suara, emosi, dan kejujuran musikal yang selalu menyentuh hati. Melalui nada dan lirikyang dibawakan dengan penuh penghayatan, anda telah menjadi teman disaat suka dan duka, dan inspirasi untuk terus merajut harapan.

Kepada berdua semoaga selalu diberi kesehatan, kebahagian, dan kesuksesan dalam setiap perjalanan. Semoga juga keberhasilan dan kebaikan yang kalian bagikan kembali menjadi berkah bagi banyak orang.

Kepada rekan seperjuangan dan sahabat masa kecil saya Dian Rizqi Pratiwi peneliti mengapresiasi kebersamaan, kerjasama dan semanagat kolektif yang turut mewarnai setiap tahap penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen pembimbing, penguji, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak lain yang memberikan dukungan, masukan konstruktif, dan fasilitas penelitian. Bimbingan akademik dan profesional anda sangat berarti dalam penyusunan karya ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus. Semoga kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga karya ini memperoleh ACC dari dosen penguji serta menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Allah swt adalah Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada penulis. Oleh karena itu, penulis memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., telah memberikan perlindungan dan mendukung dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Ketua Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Usuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing, Ustadz Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I, M. Hum yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Meskipun telah disusun dengan sebaik mungkin, penulis menyadari masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Jember, 5 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Pedoman ini menjadi acuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	H
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
~	~	ـس	س	S

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sh	ش	ش	شـ	شـ
ṣ	ص	ص	صـ	صـ
ḍ	ض	ض	ضـ	ضـ
ṭ	ط	ط	طـ	طـ
ẓ	ظ	ظ	ظـ	ظـ
‘(ayn)	ع	ع	عـ	عـ
Gh	غ	غ	غـ	غـ
F	ف	ف	فـ	فـ
Q	ق	ق	قـ	قـ
K	ك	ك	كـ	كـ
L	ل	ل	لـ	لـ
M	م	م	مـ	مـ
N	ن	ن	نـ	نـ
H	ه,ة	ھ	هـ	هـ
W	و	و	و	و
Y	ي	ي	يـ	يـ

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Tita Amaliyah Arifah, 2026: *Resepsi Pengurus Pondok Pesantren Al-Husna dalam Praktik Pembacaan Qs. At-Taubah pada Kegiatan Ta'zīran*

Kata Kunci: Resepsi, Ta'zīran, Introspeksi

Penelitian ini membahas *Resepsi Pengurus Pondok Pesantren Al-Husna Dalam Praktik Pembacaan QS. At-Taubah Pada Kegiatan Ta'zīran*. Pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan *ta'zīran* di Pondok Pesantren Al-Husna sebagai metode pembinaan santri yang melanggar aturan pesantren. Tradisi menarik dikaji karena Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan yang berfungsi sebagai media pendidikan dan intropeksi diri.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna pengasuh dan santri terhadap QS. At-Taubah sebagai media ta'zīran serta bagaimana resepsi mereka terhadap pembacaan surah tersebut sebagai bentuk intropeksi diri. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis perspektif pengasuh dan santri terhadap penerapan pembacaan QS. At-Taubah serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter, disiplin, dan kesadaran spiritual santri. Fokus penelitian dalam kajian ini ialah; a) Bagaimana pemahaman makna pengasuh, asatidz dan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Surah At-Taubah sebagai media ta'zīran sebagai bentuk intropeksi diri? b) Bagaimana resepsi pengasuh, asatidz dan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Surah At-Taubah sebagai media ta'zīran sebagai bentuk intropeksi diri?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap pengasuh, pengurus pesantren, dan santri, serta analisis dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi pembacaan QS. At-Taubah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Surah At-Taubah dipahami oleh pengasuh dan asatidz sebagai landasan teologis dalam penerapan ta'zīran yang menekankan ketegasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, santri memaknainya sebagai sarana *introspeksi diri* (*muhasabah*) yang berfungsi mengingatkan dan memperbaiki perilaku. b) Resepsi pengasuh, asatidz, dan santri menunjukkan bahwa Surah At-Taubah diterima bukan sekadar sebagai dasar hukuman, tetapi sebagai media pembinaan dan penyadaran diri. Hal ini mencerminkan bahwa ta'zīran dipahami sebagai proses edukatif yang membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJIAN PEMBIMBING ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

Abstrak ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Istilah 11

F. Teknik dan Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA **15**

A. Penelitian Terdahulu 15

B. Kajian Teori 20

BAB III METODE PENELITIAN **30**

A. Jenis Penelitian 30

B. Lokasi Penelitian 31

C. Sumber Data 32

D. Teknik Pengumpulan Data 32

E. Teknik Analisis Data 34

F. Teknik Keabsahan Data 35

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

G. Tahap-Tahap Penelitian 35

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 37

A. Gambaran Objek Penelitian 37

1. Profil Pondok Pesantren Al-Husna 37

2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna..... 41

3. Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna.... 43

3. Struktur Kepengurusan: Peran dan Tanggung Jawab Pengasuh serta Pembina..... 44

B. Penyajian Data dan Analisis 48

1. Perspektif Pengasuh tentang Kegiatan Pembacaan QS. At-Taubah 48

2. Pandangan Pengurus Pesantren terhadap Pelaksanaan Tradisi Pembacaan QS. At-Taubah 58

C. Pembahasan Temuan..... 81

1. Tujuan, Manfaat, dan Dampak Tradisi Pembacaan QS. At-Taubah bagi Santri 81

2. Dasar Hukum dan Dalil yang Mendukung Tradisi Pembacaan QS. At-Taubah..... 86

BAB V PENUTUP..... 90

A. Kesimpulan..... 90

B. Saran..... 91

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA 93

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 96

LAMPIRAN 97

BIODATA PENULIS 102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman dari Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril, yang pembacaannya dinilai sebagai suatu ibadah. Al-Qur'an menjadi kitab suci sebagai solusi dalam memecahkan problematika umat manusia selama di dunia. Keistimewaan Al-Qur'an tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu yang diperuntukan bagi zaman tertentu. Sebagian Ulama' berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang mencakup inti dari kitab-kitab sebelumnya. [2]

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah sedangkan jumlah hurufnya sebanyak 6236 [3] dan diantara banyaknya surah terdapat surah yang istimewa. Surah At-Taubah menjadi salah satu surah yang tidak diawali oleh basmalah. Diturunkannya surah ini berkaitan dengan terjadinya perang Tabuk, Nabi Muhammad saw bersama para pasukan islam menuju tabuk untuk tantara Romawi yang menyerang wilayah islam.[4]

Surah At-Taubah merupakan surah yang turun pada masa akhir kerasulan Nabi Muhammad saw. Jika dilihat dari kandungan surah At-Taubah yakni pelanggaran perjanjian antara kaum musyrik yang menolak terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 17.

[3] Muhammad Wiyono, AL-QUR'AN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANGKA, dalam jurnal *Al-Dhikra,* Vol. 3 (2021): 25.

[4] Khotimah Suryani, MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora,* Vol. 4 (2017): 70.

kepemimpinan Rasulullah saw. Dan apabila dilihat dari makna surah At-Taubah memiliki makna permohonan ampun pada Allah swt.[5]

Surah Surah At-Taubah memiliki beberapa penamaan yang mencerminkan kandungan maknanya. Salah satu nama yang paling dikenal adalah *Barā'ah* (براءة) yang berarti "berlepas diri", merujuk pada pemutusan hubungan atau perjanjian antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin sebagaimana tercermin pada ayat pertamanya.[6] Selain itu, surah ini juga dinamai *al-Fāḍiḥah* (الفاضحة) karena mengungkap rahasia dan kemunafikan orang-orang munafik, serta *al-Mudamdimaḥ* (المدمدمة) yang menunjukkan curahan murka Allah terhadap mereka.[7]

Selain nama-nama tersebut, Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari menyebutkan nama lain seperti *al-Muqashqishah* (المقشْقِشة), yang bermakna "pembersih", karena berfungsi membebaskan kaum Muslimin dari pengaruh kemunafikan.[8] Dari berbagai penamaan tersebut, yang paling terkenal adalah *Barā'ah* dan *At-Taubah*, sedangkan nama-nama lainnya lebih merupakan deskripsi kandungan makna surah. Penamaan *At-Taubah* berkaitan dengan seringnya kata "taubat" dan derivatifnya disebutkan dalam surah ini, yang menunjukkan luasnya peluang ampunan dari Allah swt bagi hamba-Nya.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Khotimah Suryani, MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaiora,* Vol.4 (2017): 70.

[6] Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar),* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), x : 175.

[7] Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003) 3: 1620–1622.

[8] Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil,* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1948) 2: 25.

[9] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 156–158.

Berbeda dengan surah lainnya, Surah At-Taubah tidak diawali dengan basmalah. Hal ini dijelaskan dalam beberapa riwayat, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas dari Ali ibn Abi Talib yang menyatakan bahwa basmalah mengandung makna kedamaian, sedangkan surah ini turun dalam konteks pernyataan perang terhadap kaum yang melanggar perjanjian.[10] Riwayat lain menjelaskan bahwa Uthman ibn Affan tidak memisahkan Surah At-Taubah dari Surah Al-Anfal dengan basmalah karena menganggap keduanya memiliki kesinambungan tema.[11]

Dalam penafsiran ulama, seperti dalam Tafsir As-Shawi, dijelaskan bahwa ketiadaan basmalah menunjukkan pencabutan jaminan keamanan dan rahmat bagi pihak yang ingkar. Oleh karena itu, bagi orang beriman surah ini menjadi sarana pengampunan dan introspeksi, sedangkan bagi orang kafir merupakan peringatan dan ancaman siksa.[12]

Secara tematik, Surat At-Taubah memuat beberapa ajaran pokok, antara lain penegasan terhadap pentingnya menjaga perjanjian dan bersikap tegas terhadap pengkhianatan, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat awal surah ini. Selain itu, terdapat pula penjelasan mengenai karakteristik orang-orang munafik yang menjadi ancaman internal bagi umat Islam, serta dorongan untuk berjihad sebagai bentuk pengorbanan total dalam membela kebenaran. Di sisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[10] Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdillah al-Hakim al-Nishapuri, *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihayn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 2 : 330.

[11] Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Kitab Tafsir al-Qur’an, Bab Surah At-Taubah (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 308.

[12] Ahmad ibn Muhammad al-Sawi al-Maliki, *Hashiyah al-Sawi ‘ala Tafsir al-Jalalayn,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2:170.

lain, surat ini juga menekankan pentingnya taubat sebagai jalan kembali kepada Allah, serta mengatur sistem distribusi zakat sebagai bentuk keadilan sosial dan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Dengan demikian, Surat At-Taubah menghadirkan keseimbangan antara ketegasan hukum dan kelembutan spiritual dalam membentuk karakter umat.[13]

Dalam khazanah tafsir, para mufasir klasik dan kontemporer telah memberikan perhatian besar terhadap kandungan surat ini. Al-Tabari dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menekankan bahwa ayat-ayat dalam Surat At-Taubah menunjukkan pentingnya konsistensi dalam memegang perjanjian serta penegakan keadilan sosial dalam kehidupan umat.[14] Sementara itu, Ibn ‘Ashur dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* melihat bahwa kandungan surat ini mengandung dimensi etika yang kuat, terutama dalam menjaga kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan sosial akibat pengkhianatan dan kemunafikan.[15] Adapun M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa pesan-pesan dalam Surat At-Taubah tetap relevan dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam membangun integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual umat Islam.[16]

Fenomena *Living Al-Qur’an* menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu bagaimana teks-teks Al-Qur'an hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 187.

[14] Al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jil. 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 45

[15] Ibn ‘Ashur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), 10 : 120.

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 500.

sehari-hari. Studi *Living Al*-Qur'an memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dipahami dan diimplementasikan dalam konteks lokal, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pengembangan moral dan spiritual individu.[17]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna di Jember adalah salah satu contoh pondok pesantren yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk kepribadian santri. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ta'zīran, santri dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara mendalam.[18] Kegiatan ini diberlakukan dengan adanya ketentuan membaca suatu surat tertentu di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Adapun ketentuan surat yang dibaca oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna yaitu QS. At-Taubah ayat 1-129 yang dilaksanakan pada setiap minngu minggu setelah kegiatan diniyah.

Kegiatan ta'zīran merupakan salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu. Kegiatan ini hanya berlaku bagi santri yang melanggar aturan-aturan pondok. Tentu, juga sebagai bentuk tanggung jawab santri terhadap perbuatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan prawawancara bersama salah satu asatidz bahwa kegiatan ta'zīran tidak hanya sekedar membaca teks ayat Al-Qur'an,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Ahmad Abdullah, *Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Living Qur'an di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 46.

[18] Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 59.

tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi Al-Qur'an untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Surah yang dibaca adalah QS. At-Taubah. Alasan penggunaan tersebut surah tersebut karena memiliki pesan moral dan etika yang mendalam, sehingga sangat relevan untuk intropeksi dan pengembanngan diri menjadi lebih baik.[19]

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana prosesi pembacaan surah At-Taubah, persepsi pengasuh dan santri terhadap surah At-Taubah serta dampak pembacaan At-Taubah terhadap santri dengan menggunakan kajian *Living Al-Qur'an*. Dengan demikian peneliti membuat penellitian yang berjudul, *Resepsi Pengurus Pondok Pesantren Al-Husna Dalam Praktik Pembacaan QS. At-Taubah Pada Kegiatan Ta'zīran*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penyusun paparkan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman makna pengasuh, asatidz dan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Surah At-Taubah sebagai media ta'zīran sebagai bentuk intropeksi diri?
2. Bagimana resepsi pengasuh, asatidz dan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Surah At-Taubah sebagai media ta'zīran sebagai bentuk intropeksi diri

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

[19] Muhammad Nasrullah, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendi* (Nasrullah, 2010) (Shihab, 2017) (Yogyakarta: Gama Media, 2010), 33.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1. Untuk menganalisis persepektif pengasuh, asatidz, dan santri Pondok Pesantren Al-Husna terhadap pembacaan Surah At-Taubah pada kegiatan *ta'zīran* sebagai bentuk intropeksi diri
2. Untuk menganalisis resepsi pembacaan surah At-Taubah pada kegiatan ta'*zīran* sebagai bentuk intropeksi diri di Pondok Pesantren Al-Husna Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pendalaman keilmuan penulis dalam bidang kajian *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan praktik pembacaan Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu dalam tradisi pesantren. Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan *ta'zīr* sebagai bentuk introspeksi diri (*muhasabah*) bagi santri putri. Melalui penelitian ini, penulis tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman empiris dalam mengkaji bagaimana Al-Qur'an hadir, direspon, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sosial keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sarana penguatan kapasitas akademik sekaligus spiritual peneliti dalam memahami relasi antara teks suci dan praktik kehidupan.

2. Bagi Instansi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi UIN KHAS Jember, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dalam pengembangan kajian-kajian keislaman yang berbasis pendekatan *Living Al-Qur'an*, yang selama ini masih terus berkembang dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik keagamaan di pesantren secara lebih mendalam, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan yang integratif antara aspek tekstual dan kontekstual dalam studi Al-Qur'an.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat luas dalam meningkatkan kesadaran dan semangat untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Melalui pemaparan tentang praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr di pesantren, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ritual ibadah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri, pembinaan moral, dan penguatan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti dzikir, wirid, doa, maupun amalan-amalan keagamaan lainnya, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar hidup dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. Resepsi

   Resepsi adalah penerimaan atau sambutan terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, resepsi dimaknai sebagai bentuk penerimaan, tanggapan, dan pemaknaan pengurus pesantren terhadap praktik pembacaan Al-Qur'an, khususnya QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran.[20]

2. Pengurus

   Pengurus adalah orang yang mengurus atau mengelola suatu organisasi atau lembaga. Dalam konteks penelitian ini, pengurus merujuk pada pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan membina kegiatan di pondok pesantren.[21]

3. Pondok Pesantren

   Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tempat santri tinggal dan belajar ilmu keagamaan. Secara etimologis, pondok berarti tempat tinggal sederhana, sedangkan pesantren adalah tempat santri menuntut ilmu agama Islam.[22]

4. Praktik

   Praktik adalah pelaksanaan secara nyata dari suatu teori atau metode. Dalam penelitian ini, praktik merujuk pada pelaksanaan kegiatan pembacaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1180
[21] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1123
[22] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1090 -1035
[23] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1098

5. Pembacaan

Pembacaan adalah proses, cara, atau perbuatan membaca. Dalam konteks ini, pembacaan mengacu pada aktivitas melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan tertentu.[24]

6. At-Taubah

QS. At-Taubah adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah sebagai pedoman hidup manusia.[25]

7. Kegiatan

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini, kegiatan merujuk pada aktivitas ta'zīran di pesantren.[26]

8. Ta'zīran

Ta'zīran adalah hukuman yang tidak ditentukan jenis dan kadarnya secara pasti, melainkan diserahkan kepada kebijakan pihak yang berwenang. Dalam konteks pesantren, ta'zīran dimaknai sebagai sanksi edukatif bagi santri yang melanggar aturan.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian harus disandarkan pada sistematika pembahasan agar penelitian tersebut terstuktur dan teratur. Agar pembahasan dalam skripsi ini

[24] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 83
[25] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 45
[26] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 517
[27] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1403

mudah dipahami dan mendapatkan hasil yang sistematis, maka penyusun membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I memaparkan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah sebagai awal munculnya permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat adanya penelitian ini. Selain itu, dipaparkan juga definisi istilah dan terakhir sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar terstuktur dengan sistematis.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka dengan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari beberapa subbab, diantaranya pendekatan dan objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV terdapat penyajian data beserta analisinya, yang memaparkan pembahasan-pembahasan fokus kajian pertama, kedua dan ketiga.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang disampaikan peneliti berkaitan dengan penelitian. Pada bagian ini hasil penelitian akan disimpulkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, mayoritas penelitian lebih terfokus pada literatur atau teks-teks yang ada dalam Al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan zaman dalam Studi Qur'an tidak hanya terpusat pada teks-teks Al-Qur'an. Akan tetapi mulai melihat pada realitas sosial masyarakat dalam menyikapi adanya kehadiran Al-Qur'an, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu komunitas sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian yang mengkaji fenomena dan persepsi masyarakat atas kehadiran Qur'an dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizani Friskawati Elsya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi "Praktik dan Makna Pembacaan Surah al-Qadr pada Amaliah Mitoni di Desa Angkatan Lor, Kabupaten Pati, Jawa Tengah". [28]Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti Praktik dan Makna Pembacaan Surah al-Qadr dalam prosesi Amaliah Mitoni di Desa Angkatan Lor, Kabupaten Pati, Jawa Tengah serta latar belakang dalam Praktik dan Makna Pembacaan Surah al-Qadr tersebut.

[28] Skripsi oleh Rizani Friskawati Elsya Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga, "Praktik dan makna pembacaan surat Al-Qadr pada amaliah mitoni di desa angkatan lor, kabupaten pati, Jawa Tengah".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Athoilah Sohibul Hikam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi "Pembacaan Surah At-Taubah dalam *Tradisi Keba Tua* (Studi *Living Al-Qur'an*di Pedukuhan Tembana, Kutosari, Kebumen)". [29]Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti Surah At-Taubah dalam prosesi Tradisi Keba Tua di Pedukuhan tembana, kutosari, kebumen serta latar belakang dalam pembacaan Surah At-taubah tersebt.
3. Skripsi oleh Bagas Ihsanul Umam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Wetonan di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus*. Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti Khataman Al-Qur'an dalam prosesi Wetonan di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus serta latar belakang dalam pembacaan Khataman Al-Qur'an tersebut.[30]
4. Skripsi oleh Alief Yundha Ayu Fitri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi, *Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living al-Qur'andi Pondok Pesantren Al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Skripsi oleh Akhmad Athoillah Sohibul Hikam Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "Pembacaan Surah At-Taubah dalam tradisi Keba Tua (Studi Living Qur'an di Pedukuhan Tembana, Kutosari Kebumen)".

[30] Skripsi oleh Bagas Ihsanul Umam Mahasiswa Univeesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "Tradisis Khataman Al-Qur'an Wetonan di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1Kudus".

Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali).[31] Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti Surah Al-Lahab dalam prosesi Amalan Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali serta latar belakang dalam pembacaan Surah Al-Lahab tersebut.

5. Skripsi oleh Anesti Meilu Wiranti, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi, *Tradisi Rasulan dan Relevansinya dengan Ayat-Ayat Syukur di Dusun Gondang dalam Perspektif Living Qur'an*. Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti Relevansinya Ayat-Ayat Syukur dalam prosesi Tradisi Rasulan di Dusun Gondang serta latar belakang dalam pembacaan Ayat-Ayat Syukur tersebut.[32]

Secara umum, kajian Al-Qur'an klasik cenderung berfokus pada analisis teks (tafsir dan kajian kepustakaan). Namun, dalam perkembangan studi kontemporer, khususnya melalui pendekatan *Living Qur'an*, perhatian mulai bergeser pada bagaimana Al-Qur'an direspon, dipraktikkan, dan dihidupkan dalam realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri dalam ranah penelitian lapangan (*field research*) yang mengkaji fenomena praktik pembacaan Surat At-Taubah sebagai bentuk respons sosial-keagamaan di lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Skripsi oleh Alief Yundha Ayu Fitri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali)"

[32] Skripsi oleh Anesti Meilu Wiranti, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "Tradisi rasulan dan Relevansinya dengan Ayta-Ayat Syukur di Dusun Gondang dalam Perspektif Living Qur'an"

Analisis Kajian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Objek Kajian	Fokus Penelitian	Pendekatan	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Rizani Friskawati Elsya – *Pembacaan Surah Al-Qadr pada Amaliah Mitoni*	Tradisi Mitoni (budaya Jawa)	Makna & praktik pembacaan Surah Al-Qadr	*Living Qur'an*	Al-Qur'an berfungsi dalam ritual budaya kelahiran	Penelitian ini tidak mengkaji tradisi budaya, tetapi praktik disiplin pesantren (*ta'zīr*) sebagai sarana introspeksi diri
2	Akhmad Athoilah Sohibul Hikam – *Pembacaan Surah At-Taubah dalam Tradisi Keba Tua*	Tradisi masyarakat (Kebumen)	Latar belakang & makna pembacaan At-Taubah	*Living Qur'an*	Surah At-Taubah memiliki fungsi simbolik dan spiritual dalam tradisi	Sama objek surah, tetapi berbeda konteks; penelitian ini fokus pada lingkungan pesantren dan fungsi edukatif (*ta'zīr*), bukan tradisi Masyarakat
3	Bagas Ihsanul Umam – *Khataman Al-Qur'an Wetonan*	Tradisi pesantren	Praktik khataman & latar belakangnya	*Living Qur'an*	Khataman sebagai pelestarian tradisi religius	Penelitian ini tidak mengkaji khataman, tetapi pembacaan surah tertentu dalam konteks pelanggaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

						dan pembinaan moral santri
4	Alief Yundha Ayu Fitri – *Surah Al-Lahab sebagai Penangkal Hujan*	Amalan pesantren	Fungsi praktis pembacaan surah	*Living Qur'an*	Al-Qur'an digunakan sebagai media proteksi spiritual	Berbeda pada fungsi; penelitian ini menekankan fungsi reflektif (*muhasabah*), bukan protektif atau magis

B. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

   a. Terminologi *Living Al-Qur'an*

   Living Al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang berupaya memahami bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wahyu yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual umat Islam.[33]

   Secara konseptual, *Living Al-Qur'an* adalah pendekatan yang menitikberatkan pada bagaimana Al-Qur'an dipahami, diresepsi, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kajian tafsir klasik yang

[33] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

cenderung berorientasi pada teks (*text-oriented*), dengan menghadirkan perspektif baru yang bersifat fenomenologis dan sosiologis.[34]

Dengan demikian, *Living Al-Qur'an* tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang membentuk pola perilaku, tradisi, serta sistem nilai dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap Al-Qur'an, di mana makna teks tidak hanya diperoleh melalui penafsiran literal, tetapi juga melalui pengalaman kolektif umat Islam dalam menghidupkan ajaran tersebut.[35]

b. Fenomena *Living Qur'an*

Fenomena *Living Al-Qur'an* merujuk pada berbagai bentuk praktik keagamaan yang menunjukkan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional sebagai media komunikasi spiritual dan sosial dalam membangun kesadaran keagamaan umat. Praktik ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah dan terus diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai bentuk tradisi keagamaan.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 45.
[35] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 78.
[36] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an", dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

Dalam realitasnya, fenomena *Living Al-Qur'an* dapat ditemukan dalam berbagai praktik, seperti pembacaan surah tertentu dalam acara keagamaan, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual sosial, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan atau Surah Al-Kahfi pada hari Jumat sebagai bagian dari amalan spiritual umat Islam.[37]

Menurut Hakim, fenomena ini muncul sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang kemudian melahirkan berbagai tradisi dan praktik berbasis teks suci tersebut.[38] Dalam konteks pesantren, fenomena *Living al-Qur'an* tampak lebih intens, karena Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai ilmu, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan santri, baik melalui pembacaan rutin, hafalan, maupun internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, *Living Al-Qur'an* berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan suatu komunitas, di mana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari budaya dan sistem kehidupan masyarakat Muslim.

c. Teori Resepsi

Teori resepsi merupakan pendekatan yang menempatkan pembaca sebagai subjek utama dalam proses pemaknaan teks. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Kodifikasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 112

perspektif ini, makna tidak bersifat tunggal dan final, melainkan lahir melalui interaksi antara teks dan pembaca yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, teori resepsi menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana santri sebagai pembaca merespons dan memaknai pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr di lingkungan pesantren.

Konsep *horizon of expectations* yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dapat digunakan untuk memahami, bahwa santri tidak membaca Al-Qur'an dalam ruang kosong, melainkan membawa seperangkat pengalaman, pemahaman keagamaan, serta nilai-nilai pesantren yang telah mereka internalisasi. Dalam hal ini, pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr dipahami bukan semata sebagai teks yang berisi perintah atau larangan, tetapi sebagai sarana refleksi diri (*muhasabah*) yang sesuai dengan horizon harapan santri. Nilai-nilai ketegasan, disiplin, dan tanggung jawab yang terkandung dalam surat tersebut kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteks pelanggaran dan pembinaan moral di pesantren.[39]

Sementara itu, konsep implied reader yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser juga dapat diaplikasikan dalam penelitian ini. Pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr membuka ruang interpretasi bagi santri untuk mengisi "ruang kosong" (*gaps*) dalam teks dengan pengalaman personal mereka. Dalam situasi ini, santri

[39] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 165–168

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat yang dibaca dengan kondisi diri mereka, kesalahan yang dilakukan, serta upaya perbaikan diri. Dengan demikian, makna Al-Qur'an terbentuk melalui proses interaktif antara teks dan pengalaman subjektif santri.[40]

Dalam kerangka teori resepsi, praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr dapat dipahami sebagai bentuk resepsi aktif terhadap Al-Qur'an. Santri tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan dan menginternalisasikan makna sesuai dengan konteks sosial dan pendidikan yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dan berinteraksi dengan pengalaman manusia, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan *Living Al-Qur'an*.[41]

Lebih lanjut, teori resepsi juga membantu menjelaskan adanya pluralitas makna dalam praktik keagamaan. Meskipun teks Surat At-Taubah bersifat tetap, pemaknaannya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks pembacanya. Dalam penelitian ini, pemaknaan yang muncul adalah fungsi reflektif dan edukatif dari pembacaan Al-Qur'an, yang berbeda dengan penelitian lain yang menempatkan pembacaan Al-Qur'an sebagai ritual budaya atau fungsi magis. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 72–75

[41] Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi tentang Praktik dan Resepsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1 (2014), 1–15.

menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan komunitas pembacanya.

Dengan demikian, teori resepsi memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr tidak hanya merupakan aktivitas ritual, tetapi juga proses pembentukan makna yang melibatkan interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dalam praktik pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk kesadaran moral dan spiritual santri.

Operasionalisasi Teori Resepsi dalam Penelitian

Tahapan Analisis	Konsep Teoretis	Implementasi dalam Penelitian	Fokus Data	Output Analisis
1. Identifikasi Teks	Teks sebagai objek resepsi	Menentukan teks yang dikaji yaitu Surat At-Taubah dalam kegiatan *ta'zīr*	Ayat yang dibaca, waktu, dan tujuan pembacaan	Teks dipahami sebagai bagian dari praktik sosial
2. Identifikasi Pembaca	Pembaca sebagai subjek aktif	Santri putri sebagai reseptor dalam kegiatan *ta'zīr*	Latar belakang santri, pengalaman religius, budaya pesantren	Santri sebagai pembentuk makna

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Horizon Harapan	Hans Robert Jauss	Mengidentifikasi harapan, pemahaman, dan nilai yang dimiliki santri	Pandangan tentang dosa, disiplin, dan taubat	Makna dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks santri
4. Proses Interpretasi	Wolfgang Iser	Santri mengaitkan ayat dengan pengalaman pribadi saat *ta'zīr*	Perasaan, kesadaran diri, refleksi kesalahan	Makna terbentuk secara subjektif dan dinamis
5. Bentuk Resepsi	Resepsi aktif terhadap teks	Mengidentifikasi fungsi pembacaan Surat At-Taubah	Praktik *ta'zīr* sebagai media pembacaan	Resepsi: reflektif, edukatif, spiritual, dan fungsional
6. Konteks Sosial	*Living Qur'an*	Mengaitkan resepsi dengan budaya pesantren	Sistem *ta'zīr*, nilai disiplin, pendidikan karakter	Makna bersifat kontekstual dan sosial
7. Penarikan Makna	Makna sebagai hasil interaksi	Menyimpulkan hasil resepsi santri terhadap Al-Qur'an	Kesadaran moral dan spiritual santri	Al-Qur'an sebagai *living text* yang membentuk karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan suatu metode yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melakukan gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara triangulasi.[42] Dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti ingin mengungkap data dari pengasuh, pengurus dan sabtri dengan apa yang ada di lapangan terkait latar belakang, pemahaman dan makna dari surah at-Taubah sebagai bacaan dalam kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Maahasiswi Al-Husna Jember.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan *Living Qur'an*. Pendekatan *Living Al-Qur'an* ini merupakan suatu pendekatan yang dapat dilakukan dengan melibatkan Pendidikan serta konteks sosial dalam mengembangkan pemahaman yang luas dan relenvan terhadap Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[43] Dengan menggunakan pendekatan *Living Al-Qur'an* ini, peneliti ingin mengungkap data dari pengasuh, pengurus dan santri dengan apa yang ada di lapangan terkait latar belakang, pemahaman dan makna dari surah at-Taubah sebagai bacaan dalam kegiatan *ta'zīran* di Pondok Pesantren Maahasiswi Al-Husna Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Punaji Setyosar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 53.

[43] Ghulam Murtadlo dkk, *Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an*, Pandu Vol. 1, No. 2, (Mei 2023), 117.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yaitu peneliti mencari makna fenomena pengalaman yang terjadi di kalangan santri tentang kegiatan ta'zīran pada pelaksanaan kepesantrenan.[44]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan aktivitas penelitiannya. Termasuk mencari data-data objektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirimuskan. Peneliti harus mempersiapkan bahan, bahkan mempersiapkan secara pasti tempat mana yang peneliti pilih untuk dijadikan sebagai tempat penelitian yang dimaksud tempat penelitian disini adalah tempat populasi berada dan data yang akan dikumpulkan. Lokasi penelitian yang akan diteliti berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember.[45]

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi beberapa obyek, yakni santri di Pondok Pesantren Al-Husna serta beberapa asatidz dan asatidzah sebagai pengurus Pondok Pesantren Al-Husna.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Punaji Setyosar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (*Jakarta: Prenada media Group, 2013), 53

[45] Pondok Pesantren Al-Husna Jember

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara penelitian dengan memperoleh data yang akurat. Secara umum, observasi dilakukan dengan pengamatan dan penglihatan di lapangan. Adapun secara khusus, observasi diartikan dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari buktidan mengumpulkan data penelitian langsung dari lapangan.[46] Dengan metode observasi ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke Pondok Pesantren Al-Husna Jember yaitu dengan mengamati pelaksanakan pembacaan surah at-Taubah pada kegiatan *ta'zīran* yang dilaksanakan setiap minggu setelah diniyah pondok.

2. Wawancara

Teknik wawancara dapat mempermudah peneliti dalam menemukan data dari berbagai informan di lapangan. Sistem tanya jawab dalam wawancara memungkinkan seorang peneliti untuk meneliti informasi sedalam-dalamnya dengan berbagai pernyataan dari informan guna mengetahui pemahaman terhadap judul peneliti.[47] Wawancara dalam hal ini peneliti tujukan pada santri Pondok Pesantren Al-Husna, beberapa asatidz dan asatidzah serta jika kurang memuaskan diperlukan wawancara kepada santri sebagai subyek utama dan peneliti berharap dari berbagai informan tersebut dapat berakhir pada titik kesimpilan yang sama.

3. Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (2016), 226.
[47] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* 231

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik dokumentasi untuk memahami metodologi penelitian. Jika tidak ada dokumentasi, maka penelitian tidak dapat diasumsikan telah selesai.[48] Dengan bukti beberapa narasumber atau informan, peneliti dapat mengumpulkan data berupa profil pesantren, foto-foto kegiatan lainnya.[49]

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, kajian pustaka maka langkah selanjutnya yakni menganalisis data tersebut. Dalama penelitian *Living Al-Qur'an* menggunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis)* yang meliputi tiga tahapan, yaitu

1. Reduksi Data, yaitu data mengacu pada proses pengumpulan, analisis, transformasi, dan pengabstrakan data yang timbul dari catatan di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi menjadi bentuk yang lebih sistematis, sehingga lebih selektif dalam menganalisis data berdasarkan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Kesimpulan, pada tahap ini penulis menyimpulkan dari data yang peneliti temukan. Jika kesimpulan ini didukung oleh bukti yang ada dalam penelitian di lapangan, maka kesimpulan dari peneliti ini merupakan data yang valid.[50]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* 240
[49] Sugiyono, *Metodologi Peneltian Kuantitatif* (2016), 226
[50] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* 246.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah analisis data telah dilakukan, maka langkah terakhir adalah mengadakan uji validitas data dengan menggunakan *data triangulation* (triangulasi data), yakni peneliti menggunakan sumber data yang sama dalam mengumpulkan data penelitian yang telah digunakan.[51]

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pendahuluan, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan suatu masalah yang akan diteliti, sehingga terkumpul menjadi beberapa rumusan masalah dan kemudian mengacu pada pembentukan tema penelitian.
2. Pengembangan, setelah terbentuknya tema penelitian, selanjutnya melakukan pengembangan data yang akan dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, kajian pustaka atau buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, dan mengatur tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Penelitian, setelah melalui tahapan pengembangan, selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian yang sebenarnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren mahasiswi al-Husna untuk mencari data yang valid mengenai jawaban atas permasalahan diatas. Seyelah terkumpulnya data selanjynya peneliti melakukan analisis data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* 267

4. Penulis laporan, setelah peneliti mendapatkan data yang valid, maka peneliti mulai melakukan penulisan hasil data penelitian sekaligus menganalisadan menyimpulkan data yang telah didapatkan sehingga menjadi laporan yang deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Husna

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pembinaan karakter dan pengembangan spiritualitas santri melalui pendekatan berbasis Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman. Pesantren ini didirikan dengan tujuan mencetak generasi muslimah yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapt mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[52]

Salah satu program unggulan di pesantren ini adalah kegiatan ta'zīran, yang dirancang sebagai bentuk introspeksi diri bagi santri yang melanggar aturan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sanksi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam praktiknya, santri diminta untuk membaca dan merenungkan kandungan Surat At-Taubah sebagai upaya membangun kesadaran akan pentingnya taubat, introspeksi diri, serta tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.[53]

Kegiatan ta'zīran dilaksanakan secara rutin pada hari Sabtu dan Minggu setelah kegiatan diniyah selesai. Dalam pelaksanaannya, santri yang melanggar aturan membaca Surat At-Taubah secara bergiliran, yang

[52] Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember, 10 Januari 2026
[53] Wawancara dengan ustadzah pembina kegiatan *ta'zi>ran*, 12 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemudian disertai dengan penjelasan serta refleksi oleh ustadz atau pengasuh pesantren. Proses ini bertujuan untuk mendorong santri agar tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati maknanya secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[54]

Pesantren juga menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran spiritual berbasis kolektif, di mana seluruh santri saling mendukung dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna menjadi ruang sosial-religius di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik nyata, seperti pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran, yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas santri.[55]

Pondok Pesantren Al-Husna sendiri didirikan dengan visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta pembinaan karakter santri. Pendiri pesantren, KH. Hamam memiliki peran penting dalam merancang sistem pendidikan berbasis Qur'ani yang menekankan pada pengamalan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.[56]

Dalam perkembangannya, pesantren ini mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah santri maupun penguatan sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[54] Wawancara dengan santri putri peserta ta'zīran, 15 Januari 2026.
[55] Wawancara dengan pengurus bidang pendidikan, 10 Januari 2026
[56] Wawancara dengan KH. Hamam, 8 Januari 2026

pendidikan. Inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran terus dilakukan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren.[57]

Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah integrasi antara pendidikan diniyah dengan pendekatan introspektif, yang diwujudkan dalam tradisi pembacaan Surat At-Taubah. Tradisi ini pada awalnya merupakan bentuk pembinaan bagi santri yang melanggar aturan, namun kemudian berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang lebih luas. Pembacaan Surat At-Taubah tidak lagi dipahami sebagai hukuman semata, tetapi sebagai metode refleksi spiritual yang mendalam dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ketaatan, tanggung jawab, dan hubungan dengan Allah.[58]

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Husna menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritualitas santri. Konsep ta'zīran berbasis pembacaan Al-Qur'an menjadi salah satu inovasi khas yang menegaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual secara integral.[59]

> Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat..."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Wawancara dengan pengurus kurikulum pesantren, 11 Januari 2026
[58] Wawancara dengan ustadzah pengampu diniyah, 12 Januari 2026
[59] Wawancara dengan pengasuh pesantren, 8 Januari 2026

Dengan dasar ayat tersebut, Pondok Pesantren Al-Husna menanamkan nilai bahwa keilmuan yang diperoleh santri harus sejalan dengan keimanan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Pondok Pesantren Al-Husna didirikan dengan komitmen untuk mencetak generasi muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, karakter yang kuat, serta kecerdasan intelektual yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren yang berkembang di Indonesia, Al-Husna mengusung konsep pendidikan berbasis keislaman yang menitikberatkan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

a. Visi Pondok Pesantren Al-Husna

Visi Pondok Pesantren Al-Husna adalah: "Mewujudkan generasi muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, kepribadian yang tangguh, serta kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah."

Visi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Husna tidak hanya fokus pada pendidikan akademik tetapi juga menjadikan spiritualitas sebagai inti dari proses pembentukan karakter santri.

b. Misi Pondok Pesantren Al-Husna

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren memiliki beberapa misi utama, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan hadis guna memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam secara komprehensif.
2) Menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melalui sistem pembinaan yang berbasis introspeksi diri dan pembelajaran keislaman.
3) Mengembangkan metode pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan modern.
4) Membangun komunitas santri yang berakhlak mulia, dengan menanamkan budaya kebersamaan, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.
5) Memfasilitasi kegiatan yang mendorong penguatan spiritual dan intelektual, termasuk kajian tafsir, pembacaan QS. At-Taubah sebagai bentuk introspeksi, serta pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Al-Husna menerapkan nilai-nilai berikut dalam sistem pembelajarannya:

a. Keilmuan (الْعِلْمُ) sebagai landasan utama pendidikan, di mana santri diarahkan untuk menjadikan ilmu sebagai alat dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

b. Kesadaran Spiritual (التَّزْكِيَةُ) sebagai bagian dari pengembangan karakter, melalui pendekatan pembacaan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak.
c. Disiplin dan Tanggung Jawab (الأَمَانَةُ) yang diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan santri, baik dalam ibadah, akademik, maupun interaksi sosial.
d. Taubat dan Pembaharuan Diri (التَّوْبَةُ) sebagai bagian dari metode introspeksi santri dalam menghadapi kesalahan dan memperbaiki diri.

3. Struktur Kepengurusan: Peran dan Tanggung Jawab Pengasuh serta Pembina

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Husna dirancang dengan sistem yang terorganisir dan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga setiap elemen kepengurusan memiliki peran yang jelas dalam mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri. Struktur ini terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari pengasuh dan santri hingga pengurus harian yang bertanggung jawab atas operasional pesantren.

a. Pengasuh Pesantren

Sebagai pemimpin utama dalam sistem kepengurusan, pengasuh Pondok Pesantren Al-Husna, KH. Hamam memiliki peran utama dalam:

1) Menetapkan kebijakan pendidikan dan pembinaan karakter santri berdasarkan ajaran Islam dan prinsip Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

2) Mengawasi jalannya kegiatan pendidikan dan ibadah di pesantren agar sesuai dengan nilai-nilai Islam
3) Memberikan pengarahan kepada para santri dan pengurus harian dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan berbasis spiritualitas.
4) Menjadi panutan bagi santri, baik dalam aspek keilmuan maupun akhlak, sehingga santri dapat menjadikan pengasuh sebagai teladan dalam kehidupan mereka.

Sebagai pemimpin tertinggi, pengasuh bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan sistem pendidikan dan pembinaan, memastikan bahwa setiap kegiatan di pesantren berorientasi pada penguatan spiritual dan intelektual santri.

b. Asatidz dan Pembina Pesantren

Para pengurus bertanggung jawab atas proses pendidikan formal dan non-formal, serta memiliki tugas dalam:

1) Mengajarkan ilmu agama dan pembentukan karakter santri, termasuk kajian tafsir, hadis, dan fikih.
2) Membimbing santri dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam, baik dalam aspek akademik maupun keseharian mereka di pesantren.
3) Mengawasi penerapan tradisi pembacaan QS. At-Taubah, memberikan penjelasan tentang makna ayat-ayat yang dibaca oleh santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

4) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan santri, memberikan arahan jika terdapat santri yang memerlukan pembinaan khusus.

Peran santri dan pembina sangat penting dalam memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Mereka berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual, yang membantu santri dalam menjalani proses taubat dan refleksi diri dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pengurus Harian Pesantren

Struktur kepengurusan harian bertugas dalam menjalankan operasional pesantren sehari-hari, termasuk:

1) Mengelola jadwal kegiatan pesantren, memastikan semua program pendidikan dan ibadah berjalan dengan baik.
2) Membantu dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan, termasuk tradisi pembacaan QS. At-Taubah sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter santri.
3) Menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi santri dalam menjalani kehidupan pesantren, baik dalam aspek akademik maupun ibadah.
4) Menjadi penghubung antara santri dan pengasuh, sehingga santri memiliki akses untuk mendapatkan arahan dan bimbingan langsung dari para pemimpin pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 2: "Agar Dia menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat ini menjadi dasar bagi sistem kepengurusan pesantren, di mana setiap pemimpin dan pengurus bertanggung jawab dalam memastikan bahwa santri memperoleh pendidikan yang berkualitas dan pembinaan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Husna telah dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada akhlak, disiplin, dan kedalaman spiritual, sehingga santri tidak hanya berkembang dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam kesadaran akan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pemaknaan Surat al-Taubah Sebagai Media dalam Praktik Ta'zīran

Kegiatan ta'zīran yang dilaksanakan pengurus PONPES AL-HUSNA menunjukkan praktik yang cukup unik dalam untuk membentuk pola kesadaran dalam rangka menjalani proses pembelajaran. Namun demikian, perihal praktik tersebut menjadi sebuah Gambaran tentang pemaknaan surat At-Taubah.

Pada bagian ini peneliti berusaha mengulas terkait pemaknaan tentang surat At-Taubah, khususnya dalam praktik kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Al-Husna. Pada uraian yang telah diungkap pengasuh al-Husna dinyatakan

> Surah At-Taubah adalah surat yang sangat kuat dalam menegaskan konsekuensi dari pelanggaran dan pentingnya taubat. Misalnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pada QS. At-Taubah ayat 102, dijelaskan bahwa ada orang-orang yang mencampuradukkan amal baik dan buruk, lalu mereka diharapkan bertaubat kepada Allah. Ayat ini sangat relevan dengan kondisi santri yang melakukan pelanggaran, karena pada dasarnya mereka tidak sepenuhnya buruk, tetapi perlu diarahkan.

Kemudian pada At-Taubah ayat 119, Allah memerintahkan untuk bersama orang-orang yang jujur. Ini menjadi dasar bahwa santri harus kembali kepada kejujuran dan kedisiplinan setelah melakukan kesalahan.[60]



Dokumentasi Dengan Pengasuh

Uraian yang telah diungkapkan oleh KH. Hamam di atas menunjukkan, bahwa surat at-Taubah Adalah surat yang memiliki karakter tegas (*syadîd*) dalam menegaskan hubungan antara pelanggaran, kesadaran diri, dan taubat. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ta'zīran tidak semata-mata bersifat represif (hukuman), tetapi juga edukatif dan transformatif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dijadikan sebagai medium pembinaan moral santri.

Pertama, rujukan pada QS. At-Taubah ayat 102 memperlihatkan adanya kesadaran teologis bahwa manusia, termasuk santri, berada dalam

[60] Wawancara dengan pengasuh pesantren, 8 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kondisi ambivalen antara kebaikan dan keburukan. Ayat ini menegaskan konsep *ikhtilāṭ al-'amal* (pencampuran amal), yang secara implisit mengakui bahwa pelanggaran bukanlah identitas permanen seseorang, melainkan bagian dari proses moral yang masih bisa diperbaiki melalui taubat. Dengan demikian, praktik pembacaan ayat ini dalam ta'zīran mencerminkan pendekatan rehabilitatif, yaitu mengarahkan santri untuk melakukan refleksi diri (*muhāsabah*), bukan sekadar menerima hukuman.[61]

Kedua, QS. At-Taubah ayat 119 digunakan sebagai landasan normatif untuk membangun kembali integritas santri pasca pelanggaran. Perintah untuk "bersama orang-orang yang jujur" mengandung dimensi sosial dan etis, yakni pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks pesantren, hal ini diterjemahkan sebagai upaya mengembalikan santri ke dalam kultur disiplin, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan kata lain, ayat ini berfungsi sebagai *guiding value* dalam proses reintegrasi sosial santri.

Secara metodologis, temuan wawancara ini menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, di mana teks tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial (*Living Qur'an*). Surah At-Taubah diresepsi sebagai teks yang memiliki daya regulatif (mengatur perilaku) sekaligus terapeutik (memulihkan kesadaran spiritual).[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Wawancara dengan pengasuh pesantren, 8 Januari 2026
[62] Wawancara dengan pengasuh pesantren, 8 Januari 2026

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Surah At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran merepresentasikan sintesis antara pendekatan normatif-teologis dan praktik pedagogis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi hukuman, tetapi lebih jauh sebagai instrumen pembinaan karakter yang menekankan taubat, kejujuran, dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya pengasuh PONPES menambahkan, bahwa terdapat ayat tersendiri dalam surat al-Taubah yang secara makna di dalamnya menunjukkan urgensi taubat atas kesalahan, dan pentingnya kesadaran agar tidak Kembali melakukan kesalahan:

> Ya, salah satu yang sering kami tekankan adalah QS. At-Taubah ayat 118, yang menceritakan tentang tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya. Dari ayat ini, santri belajar bahwa kesalahan itu memiliki konsekuensi, dan taubat itu butuh kesungguhan, tidak instan.
>
> Selain itu, QS. At-Taubah ayat 24 juga penting, yang menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah harus lebih tinggi dari kecintaan kepada hal-hal duniawi. Ini kami kaitkan dengan pelanggaran santri yang sering kali karena lalai atau lebih mengutamakan hal lain dibanding kewajiban.[63]

Selanjutnya ialah uraian dari salah satu pengurus yang juga mengajar dengan nama Risky, dia menyatakan bahwa ta'zīr menjadi bagian penting atas perilaku menyimpang yang melanggar, menurutnya pemaknaan atas surat al-Taubah, selain mengacu pada nama surat, ayat-ayat yang terdapat di dalamnya juga tidak sedikit yang berhubungan

[63] Wawancara dengan pengurus pesantren, 12 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dengan penegasan perihal pertaubatan dan penyadaran atas kesalahan, berikut ini uraian dari ustadzah Rizqi

> Santriwati yang membaca Surah At-Taubah sering kali mengalami proses refleksi emosional yang mendalam, terutama karena surah ini berbicara tentang konsekuensi dari kesalahan serta pentingnya kembali kepada Allah dengan hati yang tulus. Oleh karena itu, pengurus sering kali memberikan dukungan moral bagi santriwati yang merasa terbebani secara emosional setelah membacanya, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari proses ini dengan cara yang positif.
>
> Surah At-Taubah itu unik, karena banyak berbicara tentang ketegasan terhadap pelanggaran, terutama dalam QS**.** At-Taubah ayat 5, yang menunjukkan adanya konsekuensi atas pelanggaran perjanjian. Dalam konteks pesantren, ini kami pahami sebagai pentingnya menaati aturan.
>
> Namun, tidak hanya tegas, dalam QS. At-Taubah ayat 104, Allah juga menegaskan bahwa Dia menerima taubat hamba-Nya. Ini yang kami tekankan kepada santri: bahwa setiap kesalahan selalu ada jalan kembali.[64]

Uraian yang telah dinyatakan oleh pengurus di atas menunjukkan sebuah konteks pelanggaran pada ayat 5 surat At-Taubah terkait hukuman atau orang-orang yang telah melanggar terhadap sebuah ketetapan. Ayat 102 menggambarkan bahwa manusia dapat berada dalam kondisi mencampuradukkan kebaikan dan keburukan. Dalam konteks santri, hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan bukan berarti mereka sepenuhnya buruk, melainkan masih memiliki potensi kebaikan yang perlu diarahkan. Oleh karena itu, penekanan pada taubat menjadi penting sebagai jalan perbaikan diri. Ta'zīran dalam hal ini

[64] Wawancara dengan pengurus pesantren, 12 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

berfungsi sebagai pengingat agar santri menyadari kesalahan dan terdorong untuk berubah.

Selanjutnya, ayat 119 menekankan pentingnya kejujuran dan kebersamaan dengan orang-orang yang benar. Dalam konteks pesantren, nilai ini menjadi dasar pembentukan disiplin dan karakter santri setelah melakukan pelanggaran. Santri tidak hanya dituntut untuk menyesali kesalahan, tetapi juga memperbaiki diri dengan kembali pada sikap jujur dan taat aturan.

Ustadzah Deby (Pengurus Tarbiyah) menegaskan, bahwa surat al-Taubah memiliki makna yang kaya dalam praktik ta'zīr atas santri yang melanggar. Berikut uraiannya,

> Tradisi pembacaan Surah At-Taubah juga memiliki dimensi pendidikan yang kuat, karena santriwati tidak hanya membaca tetapi juga diarahkan untuk memahami makna di balik ayat-ayat tersebut. Dalam sesi pembacaan, santriwati sering kali diberikan penjelasan tentang isi Surah At-Taubah, sehingga mereka tidak hanya menjalankan kewajiban membaca tetapi juga mendapatkan pembelajaran langsung tentang konsep taubat dalam Islam serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

> Saya biasanya mulai dari ayat yang dekat dengan kondisi mereka, seperti QS. At-Taubah ayat 105, yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan dilihat oleh Allah. Dari sini santri diajak menyadari bahwa pelanggaran bukan hanya urusan aturan pesantren, tetapi juga tanggung jawab di hadapan Allah.
> Kemudian saya hubungkan dengan QS. At-Taubah ayat 102, bahwa manusia itu bisa salah, tetapi yang penting adalah kesadaran untuk memperbaiki diri.

> Biasanya di awal mereka merasa tertekan, terutama ketika membaca ayat-ayat yang tegas seperti QS. At-Taubah ayat 73. Tapi setelah diberi pemahaman, mereka mulai merasa bahwa ayat-ayat itu bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk mengingatkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

> Karena Surah At-Taubah memiliki keseimbangan antara ketegasan dan harapan. Misalnya QS. At-Taubah ayat 118, yang menunjukkan bahwa taubat itu butuh proses, tidak instan. Ini cocok untuk mendidik santri agar tidak mengulangi kesalahan.[65]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa Surah At-Taubah dipahami oleh narasumber sebagai surat yang memiliki karakter tegas (*syadîd*) dalam menegaskan hubungan antara pelanggaran, kesadaran diri, dan taubat. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ta'zīran tidak semata-mata bersifat represif (hukuman), tetapi juga edukatif dan transformatif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dijadikan sebagai medium pembinaan moral santri.

Pertama, rujukan pada QS. At-Taubah ayat 102 memperlihatkan adanya kesadaran teologis bahwa manusia, termasuk santri, berada dalam kondisi ambivalen antara kebaikan dan keburukan. Ayat ini menegaskan konsep *ikhtilāṭ al-amal* (pencampuran amal), yang secara implisit mengakui bahwa pelanggaran bukanlah identitas permanen seseorang, melainkan bagian dari proses moral yang masih bisa diperbaiki melalui taubat. Dengan demikian, praktik pembacaan ayat ini dalam ta'zīran mencerminkan pendekatan rehabilitatif, yaitu mengarahkan santri untuk melakukan refleksi diri (muhasabah), bukan sekadar menerima hukuman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Wawancara dengan pengurus pesantren, 12 Januari 2026

Kedua, QS. At-Taubah ayat 119 digunakan sebagai landasan normatif untuk membangun kembali integritas santri pasca pelanggaran. Perintah untuk "bersama orang-orang yang jujur" mengandung dimensi sosial dan etis, yakni pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks pesantren, hal ini diterjemahkan sebagai upaya mengembalikan santri ke dalam kultur disiplin, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan kata lain, ayat ini berfungsi sebagai *guiding value* dalam proses reintegrasi sosial santri.[66]

Secara metodologis, temuan wawancara ini menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, di mana teks tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial (*living Qur'an*). Surah At-Taubah diresepsi sebagai teks yang memiliki daya regulatif (mengatur perilaku) sekaligus terapeutik (memulihkan kesadaran spiritual).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Surah At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran merepresentasikan sintesis antara pendekatan normatif-teologis dan praktik pedagogis. Surah At-Taubah tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi hukuman, tetapi lebih jauh sebagai instrumen pembinaan karakter yang menekankan taubat, kejujuran, dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66] Wawancara dengan pengurus pesantren, 12 Januari 2026

2. Resepsi Pengasuh, Pengurus dan Santri PONPES al-Husna Terhadap Surah At-Taubah pada kegiatan ta'zīran sebagai bentuk Intropeksi Diri

Pembacaan QS. At-Taubah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan moral dan spiritual yang ditanamkan kepada para santri. Dalam wawancara mendalam dengan KH. Hamam selaku pengasuh pesantren, beliau menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan hasil dari perenungan panjang tentang bagaimana menumbuhkan kesadaran moral di kalangan santri. Pengasuh menegaskan*"*

> Tradisi pembacaan Surah At-Taubah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna lahir dari kebutuhan akan metode pembinaan santriwati yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga memberikan dampak spiritual bagi mereka. Kami memahami bahwa setiap santri di pesantren ini datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu ada metode yang tidak hanya menanamkan nilai disiplin tetapi juga membantu mereka dalam introspeksi diri.
>
> Surah At-Taubah dipilih karena memiliki pesan moral yang kuat tentang taubat, pengakuan kesalahan, serta komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di dalam ayat-ayatnya, terdapat pelajaran penting tentang konsekuensi dari kelalaian, ketidakpatuhan, dan pengingkaran terhadap perjanjian yang telah dibuat. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi kehidupan santriwati yang sedang dalam tahap pembentukan karakter dan kepribadian.
>
> Awalnya, tradisi ini diterapkan sebagai bagian dari mekanisme pembinaan bagi santriwati yang melakukan pelanggaran aturan, tetapi seiring berjalannya waktu, pembacaan Surah At-Taubah juga mulai dipraktikkan sebagai bagian dari rutinitas keagamaan untuk memperkuat kesadaran diri dan spiritualitas santriwati. Dengan adanya pembacaan ini, diharapkan para santriwati dapat merenungkan tindakan mereka, memahami hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengambil pelajaran dari pengalaman mereka di pesantren.[67]

[67] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 08 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa QS. At-Taubah dipilih karena mengandung ayat-ayat yang menekankan pentingnya keikhlasan dalam bertaubat dan tanggung jawab atas tindakan. *"Dalam QS. At-Taubah, ada pesan yang sangat dalam,"* Dia berkata, *"*bahwa taubat itu bukan sekadar ucapan 'saya menyesal', tetapi langkah nyata untuk memperbaiki diri. Itu yang ingin kami tanamkan kepada santri."

> Ketika ditanya mengenai pandangan beliau terhadap penerapan pembacaan surah ini sebagai bentuk sanksi edukatif, beliau menegaskan, *"Kami tidak pernah memaknai pembacaan QS. At-Taubah sebagai hukuman. Justru kami ingin menciptakan suasana di mana santri merasakan kasih sayang Allah melalui ayat-ayat-Nya. Kami ingin mereka menangis bukan karena takut dimarahi, tetapi karena sadar dan tersentuh oleh firman Allah."*

Beliau lalu mengutip firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 53 untuk mempertegas prinsip kasih sayang Ilahi dalam setiap proses pembinaan:

> "Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"[68]

Dalam wawancara, pengasuh juga menggambarkan suasana ta'zīran dengan nada yang penuh empati.

> "Biasanya kami kumpulkan para santri setelah isya. Mereka duduk melingkar, membaca surah dengan suara bergetar. Kadang ada yang menitikkan air mata. Itu bukan karena mereka dihukum, tapi karena mereka merasakan sentuhan spiritual dari ayat-ayat itu. Saya melihat momen itu sebagai waktu terbaik bagi mereka untuk berdialog dengan diri sendiri."

[68] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 08 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> Beliau menutup wawancara dengan pesan reflektif, "Saya berharap tradisi ini tidak berhenti pada formalitas. QS. At-Taubah harus menjadi cermin bagi santri untuk terus memperbaiki diri. Jika setiap santri bisa memahami makna taubat sebagaimana yang diajarkan dalam surah ini, maka tujuan pendidikan pesantren akan tercapai: melahirkan insan yang berakhlak, bertanggung jawab, dan sadar akan nilai-nilai Ilahi."[69]

Hasil uraian yang telah dinyatakan oleh Pengasuh Kyai Hamam, bahwa di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember, praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dibaca untuk tujuan ibadaah, tetapi juga sebagai realitas hidup yang berfungsi aktif dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial santri. Dalam hal ini, praktik tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari pendekatan *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an hadir, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam konteks ini, kegiatan ta'zīr mengalami transformasi makna yang signifikan. Ta'zīr yang secara umum dipahami sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran, dalam praktik di pesantren ini justru dikonstruksi sebagai sarana edukasi spiritual. Pembacaan Surat At-Taubah tidak hanya dimaksudkan sebagai konsekuensi atas pelanggaran, tetapi juga sebagai media muhasabah yang memungkinkan santri melakukan refleksi diri secara mendalam. Melalui proses ini, santri tidak hanya menyadari kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga membangun

[69] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 08 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kesadaran untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritualitasnya. Dengan demikian, ta'zīr berfungsi sebagai jembatan antara norma disiplin dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Lebih jauh, dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr dapat dipahami sebagai bentuk resepsi aktif terhadap Al-Qur'an yang bersifat performatif. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihadirkan dalam tindakan nyata yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan santri. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam situasi ta'zīr menghadirkan pengalaman religius yang bersifat personal sekaligus kolektif, di mana santri mengalami interaksi langsung dengan teks suci dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, praktik ini juga menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual. Melalui pendekatan resepsi, santri sebagai pembaca aktif memberikan makna terhadap Surat At-Taubah sesuai dengan pengalaman dan kondisi mereka. Ayat-ayat yang dibaca tidak hanya dipahami sebagai pesan normatif, tetapi juga sebagai teguran moral yang relevan dengan situasi yang mereka alami. Dalam hal ini, *Living Al-Qur'an* tampak dalam proses internalisasi makna, di mana teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dihayati sebagai bagian dari pengalaman hidup santri.

Lingkungan pesantren sebagai ruang sosial turut memperkuat proses tersebut. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menjadi ruang di mana Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik-praktik keagamaan yang terstruktur. Kegiatan ta'zīr yang melibatkan pembacaan Surat At-Taubah menjadi bagian dari budaya religius pesantren yang membentuk pola pikir dan perilaku santri. Dalam konteks ini, *Living Al-Qur'an* tidak hanya hadir pada level individu, tetapi juga pada level kolektif sebagai tradisi yang diwariskan dan dipertahankan.

Lebih lanjut, praktik ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi yang multidimensional dalam kehidupan santri. Di satu sisi, surah ini berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman moral, namun di sisi lain juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter. Pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr menjadi bukti bahwa Al-Qur'an mampu bertransformasi dari teks yang bersifat normatif menjadi praktik yang bersifat edukatif dan transformatif. Dalam hal ini, *Living Al-Qur'an* berperan sebagai jembatan antara teks dan realitas, antara ajaran dan praktik, serta antara norma dan pengalaman hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KH. Hamam, selanjutnya juga menjelaskan tentang praktik ta'zīran:

> Praktik pembacaan QS. At-Taubah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, dengan tujuan agar santriwati tidak hanya membaca tetapi juga memahami dan menghayati maknanya. Proses ini dilakukan dalam dua konteks utama: pembacaan sebagai bagian dari kegiatan ta'zīran dan pembacaan sebagai bagian dari rutinitas keagamaan.
>
> Dalam konteks ta'zīran, santriwati yang melanggar aturan akan diarahkan untuk membaca QS. At-Taubah sebagai bentuk

> introspeksi dan pembinaan diri. Pembacaan dilakukan dengan suasana tenang dan fokus, biasanya setelah kegiatan diniyah selesai. Santriwati membaca surah ini secara bergiliran, dengan bimbingan dari ustadzah atau pengasuh yang bertugas.
>
> Dalam konteks rutin, santriwati sering kali membaca QS. At-Taubah dalam sesi pembelajaran diniyah atau kajian tafsir. Pembacaan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang makna taubat dalam Islam, konsekuensi dari kelalaian, serta pentingnya kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi.

Pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran di lingkungan pesantren merupakan salah satu bentuk interaksi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial keagamaan. Dalam perspektif Teori Resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, makna suatu teks tidak hanya terletak pada isi teks itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut diterima, dipahami, dan dimaknai oleh pembacanya.

Dalam konteks ini, para pengurus pesantren tidak hanya memposisikan QS. At-Taubah sebagai teks normatif yang berisi ajaran tentang taubat dan konsekuensi dari pelanggaran, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam pembinaan moral santri. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan, pengalaman, serta kultur pesantren yang menekankan pentingnya disiplin dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat tersebut dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai *horizon of expectations*, yaitu cakrawala harapan yang dimiliki oleh pembaca berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih lanjut, dalam praktik ta'zīran, pengurus pesantren berperan sebagai pembaca aktif yang tidak hanya menerima makna teks secara pasif, tetapi juga mengonstruksi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan. QS. At-Taubah dipilih dan dibaca dalam situasi tertentu, khususnya ketika santri melakukan pelanggaran, sehingga ayat tersebut memiliki fungsi yang lebih dari sekadar bacaan religius. Ia menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran spiritual, mendorong introspeksi diri, serta memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya taubat.

Dalam hal ini, resepsi terhadap QS. At-Taubah dapat dilihat sebagai resepsi yang bersifat fungsional dan pedagogis. Secara fungsional, ayat tersebut digunakan sebagai media kontrol sosial dalam lingkungan pesantren, yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan. Sementara secara pedagogis, pembacaan ayat tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan karakter, di mana santri diarahkan untuk memahami kesalahan, menyesali perbuatan, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Makna QS. At-Taubah dalam praktik ini juga menunjukkan sifat yang dinamis dan kontekstual. Ayat yang pada awalnya turun dalam konteks tertentu pada masa Nabi, dalam realitas pesantren mengalami perluasan makna dan fungsi. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sejarah atau hukum normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral yang relevan dengan kondisi santri masa kini. Dengan

demikian, terjadi transformasi makna dari teks yang bersifat normatif menjadi praktik sosial yang edukatif.

Interaksi antara teks dan konteks ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai *Living Qur'an*, yaitu teks yang hidup dan terus berinteraksi dengan kehidupan umat Islam. Dalam kegiatan ta'zīran, QS. At-Taubah tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam bentuk tindakan nyata yang memiliki dampak terhadap perilaku santri. Hal ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat.

Selain uraian KH. Hamam, semakin memperkuat uraiannya ialah Septiani (Pengurus Keamanan)

> Praktik pembacaan QS. At-Taubah dijalankan dengan sistem pengawasan, di mana santriwati tidak hanya membaca tetapi juga mendapatkan arahan dan bimbingan untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam surah ini. Pengurus keamanan memiliki peran dalam memastikan bahwa santriwati menjalankan ta'zīran dengan disiplin, bukan sekadar menjalani pembacaan sebagai formalitas tetapi benar-benar menginternalisasi maknanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr di Pondok Pesantren Al-Husna merupakan bentuk nyata dari *Living Al-Qur'an* yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dalam praktik pendidikan pesantren. Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati, dimaknai, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk karakter, kesadaran moral, dan spiritualitas santri secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Para pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna juga memberikan pandangan yang sangat positif terhadap penerapan pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah, mereka sepakat bahwa metode ini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai introspeksi diri dan kesadaran spiritual secara mendalam.

Salah satu ustadz yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini menyampaikan, "Kami tidak lagi menekankan pada hukuman fisik atau sanksi yang bersifat menakutkan. QS. At-Taubah menjadi cara yang lebih lembut, lebih menyentuh hati. Ketika santri membaca ayat-ayat itu, mereka dihadapkan langsung dengan pesan Allah, dan dari situ muncul kesadaran untuk berubah."

> Dia kemudian menambahkan, "Saya sering melihat santri yang awalnya enggan membaca, tetapi setelah beberapa kali mengikuti pembacaan, mereka justru meminta sendiri untuk membaca lebih banyak. Itu artinya, ayat-ayat ini sudah menyentuh hati mereka."[70]

Beberapa ustadzah juga menekankan pentingnya kegiatan ini bagi semua santri, bukan hanya bagi yang melakukan pelanggaran. "Kami sekarang menjadwalkan pembacaan QS. At-Taubah secara rutin dalam kajian diniyah*,"* ujar seorang ustadzah, "agar seluruh santri mendapatkan pemahaman yang sama tentang makna taubat. Kami ingin mereka menginternalisasi pesan itu bahkan sebelum berbuat salah."

> Ustadzah yang mengurus bidang pembinaan santri juga menjelaskan, "Pembacaan QS. At-Taubah ini membuat santri lebih mawas diri. Mereka jadi tahu bahwa setiap tindakan ada

[70] Wawancara dengan ustadzah Luluk pada tanggal 15 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> konsekuensinya, tetapi juga bahwa Allah tidak menutup jalan bagi yang ingin memperbaiki diri. Ini pendidikan moral yang jauh lebih efektif daripada sekadar teguran lisan. ’’[71]

Dalam konteks pendidikan pesantren, beliau menambahkan bahwa interaksi langsung dengan ayat-ayat Al-Qur’an menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam. “Ketika mereka membaca, suasananya hening. Hanya suara Al-Qur’an yang terdengar. Kadang kami lihat air mata mengalir tanpa disadari. Di situlah makna ta‘zi>ran yang sesungguhnya — bukan sekadar pembinaan, tapi perjalanan batin.”

Sebagai penguatan makna, mereka mengutip QS. Al-Furqan ayat 70 sebagai dasar spiritual kegiatan:

> “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”
>
> Salah satu ustadz kemudian menegaskan, “Ayat ini kami sampaikan agar santri paham bahwa taubat bukan hanya berhenti pada rasa bersalah. Taubat berarti berubah, menjadi lebih baik, dan membuktikannya dalam perbuatan. Itu yang kami tekankan.”
>
> Beliau menutup dengan refleksi, “Tradisi pembacaan QS. At-Taubah ini mungkin sederhana, tapi pengaruhnya besar. Ia membentuk hati santri, melembutkan jiwa, dan mengajarkan bahwa kasih sayang Allah selalu lebih besar daripada kesalahan manusia.”[72]

Pengurus pembina menjelaskan bahwa pendekatan ta’zīr di pesantren telah mengalami perubahan mendasar, khususnya dengan memasukkan pembacaan Surat At-Taubah sebagai bagian utama dari proses pembinaan.

[71] Wawancara dengan ustadzah Luluk pada tanggal 15 Januari 2026
[72] Wawancara dengan ustadzah rifqi 15 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Kami di pesantren ini tidak lagi menekankan hukuman yang bersifat fisik atau menakutkan. Kami mencoba menggantinya dengan pendekatan yang lebih menyentuh hati. Ketika santri membaca QS. At-Taubah, mereka langsung berhadapan dengan firman Allah. Dari situ biasanya muncul kesadaran sendiri, tanpa harus dipaksa."

Beliau juga menambahkan bahwa perubahan sikap santri terlihat secara bertahap:

> "Awalnya memang ada yang membaca karena terpaksa. Tapi setelah beberapa kali mengikuti, mereka mulai menikmati, bahkan ada yang meminta sendiri untuk membaca lebih banyak. Itu menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mulai mereka rasakan, bukan sekadar dibaca."[73]

Dari wawancara ini dapat dipahami bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam ta'zīr berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Pengurus pengampu diniyah menjelaskan bahwa pembacaan Surat At-Taubah tidak hanya diterapkan dalam konteks ta'zīr, tetapi juga telah diintegrasikan dalam kegiatan rutin pembelajaran.

> "Sekarang kami tidak hanya memberikan pembacaan itu kepada santri yang melanggar saja. Kami jadwalkan juga dalam kegiatan diniyah, supaya semua santri memahami makna taubat sejak awal, bukan hanya setelah melakukan kesalahan."

Menurut pengurus, pendekatan ini bersifat preventif sekaligus edukatif:

> "Kami ingin santri memiliki kesadaran sebelum berbuat salah. Jadi mereka sudah punya kontrol diri. Dengan memahami ayat-ayat tentang taubat, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak."

[73] Wawancara dengan ustadzah Rifqi 11 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Lebih lanjut, pengurus menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus menyentuh aspek penghayatan:

> "Kalau hanya membaca tanpa memahami dan merasakan, itu belum cukup. Yang kami harapkan adalah mereka bisa menghayati, lalu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari."

Wawancara ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter di pesantren.

Ustadzah Pembinaan Santri Waktu: 14 Januari 2026 Dalam wawancara ini, ustadzah pembinaan santri menekankan dampak psikologis dan spiritual dari pembacaan Al-Qur'an dalam kegiatan ta'zīr.

> "Kami melihat perubahan yang cukup signifikan. Santri menjadi lebih mawas diri. Mereka sadar bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, tapi juga sadar bahwa Allah selalu membuka pintu taubat."

Pengurus juga menggambarkan suasana pelaksanaan kegiatan:

> "Ketika pembacaan berlangsung, suasananya sangat hening. Hanya suara Al-Qur'an yang terdengar. Kadang kami melihat santri menangis tanpa mereka sadari. Di situ terlihat bahwa ayat-ayat itu benar-benar menyentuh hati mereka."

Menurut pengurus, hal ini merupakan inti dari makna ta'zīr yang sebenarnya:

> "Bagi kami, ta'zīr bukan sekadar memberi sanksi, tapi proses perjalanan batin. Santri diajak untuk kembali kepada Allah, memahami kesalahan, dan berusaha memperbaikinya. Peraktik seperti ini menurut kami sangat penting dan memberi pengaruh positif, sehingga santri di sini diharapkan mendapat petunjuk atau hidayah dan menjadikan mereka semakin shalihah"

Pandangan para pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna terhadap penerapan pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

yang bersifat represif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan transformatif. Berdasarkan hasil wawancara, para pengurus memandang bahwa metode ini bukan sekadar alternatif dari hukuman fisik, melainkan sebuah strategi pedagogis yang mampu menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran santri, yaitu aspek spiritual dan emosional.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam kegiatan ta'zīr berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang bersifat *affective learning*, di mana proses pendidikan tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman batin santri. Pernyataan salah satu ustadz yang menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an "lebih menyentuh hati" dibandingkan sanksi fisik mengindikasikan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai otoritas moral yang langsung berinteraksi dengan kesadaran individu. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an tidak lagi menjadi objek bacaan semata, tetapi menjadi subjek yang "berbicara" kepada pembacanya.

Fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an hadir sebagai realitas yang hidup dalam pengalaman keagamaan santri. Ketika santri membaca ayat-ayat Surat At-Taubah dalam suasana hening dan penuh penghayatan, mereka tidak hanya melakukan aktivitas membaca, tetapi juga mengalami proses dialog spiritual dengan teks suci. Pengalaman seperti munculnya air mata tanpa disadari menunjukkan adanya dimensi performatif dan emosional dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

resepsi Al-Qur'an, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan tekstual semata.

Lebih lanjut, pernyataan bahwa santri yang awalnya enggan membaca kemudian justru meminta untuk membaca lebih banyak menunjukkan adanya perubahan resepsi dari tahap resistensi menuju internalisasi. Dalam perspektif teori resepsi, hal ini menandakan bahwa horizon harapan santri mengalami transformasi. Awalnya, pembacaan Al-Qur'an dipersepsikan sebagai bagian dari sanksi, namun seiring berjalannya waktu, makna tersebut bergeser menjadi kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran diri. Dengan demikian, makna Al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui pengalaman berulang dan interaksi yang intens dengan teks.

Menariknya, para pengurus tidak membatasi praktik ini hanya pada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kegiatan rutin diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Surat At-Taubah telah mengalami institusionalisasi sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Secara analitis, langkah ini memperluas fungsi ta'zīr dari mekanisme korektif menjadi mekanisme preventif. Santri tidak hanya diajak untuk bertobat setelah melakukan kesalahan, tetapi juga dibekali kesadaran moral sebelum melakukan pelanggaran. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter yang bersifat proaktif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penekanan pada makna taubat yang tidak berhenti pada rasa bersalah, tetapi harus diwujudkan dalam perubahan perilaku, juga menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan pemahaman yang holistik terhadap konsep taubat. Hal ini diperkuat dengan pengutipan QS. Al-Furqan ayat 70, yang menegaskan bahwa taubat sejati melibatkan iman, amal saleh, dan transformasi diri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber legitimasi normatif, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi praktik pendidikan yang diterapkan di pesantren.

Lebih jauh, praktik pembacaan Al-Qur'an dalam suasana yang hening dan khusyuk menciptakan ruang spiritual yang memungkinkan santri mengalami proses refleksi diri secara mendalam. Lingkungan ini memperkuat dimensi kolektif dalam resepsi Al-Qur'an, di mana pengalaman individual santri terjadi dalam konteks komunitas religius. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terintegrasi dalam budaya pesantren secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan Surat At-Taubah dalam kegiatan ta'zīr merupakan bentuk resepsi yang bersifat transformasional. Al-Qur'an tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami sebagai kekuatan yang mampu melembutkan hati, membentuk kesadaran moral, dan mendorong perubahan perilaku. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dalam sistem pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

teks yang diajarkan, tetapi sebagai sumber nilai yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Husna dapat dipandang sebagai model pendidikan berbasis Al-Qur'an yang integratif, di mana dimensi kognitif, afektif, dan spiritual berpadu dalam satu proses pembinaan yang utuh. Praktik ini tidak hanya efektif dalam membentuk karakter santri, tetapi juga menunjukkan relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan modern.

Pendapat santri mengenai kegiatan pembacaan QS. At-Taubah menunjukkan perkembangan yang menarik dari waktu ke waktu. Santri generasi pertama menggambarkan bahwa pada awal penerapannya, kegiatan ini masih sangat kental nuansa disiplin dan penegakan aturan, sementara santri generasi sekarang lebih memaknainya sebagai bentuk pembinaan spiritual yang menyentuh hati dan membuka ruang introspeksi yang lebih mendalam.

> Seorang santri generasi pertama mengenang, "Dulu, kalau kami dipanggil untuk ta'zīran, rasanya tegang. Kami tahu kami salah, dan membaca QS. At-Taubah jadi semacam momen untuk menebusnya. Tapi setelah beberapa kali mengikuti, saya justru merasa bersyukur. Surah itu membuat saya benar-benar sadar bahwa Allah memberi kesempatan untuk berubah. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri."
>
> Ia melanjutkan, "Saya masih ingat ayat-ayat yang membuat saya menangis. Saat membaca, saya merasa seperti sedang diajak berbicara langsung oleh Allah. Dari situ saya belajar, bahwa pesantren bukan tempat menghukum, tapi tempat untuk menemukan kembali arah hidup."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Santri lain dari generasi pertama menambahkan, “Awalnya, kami anggap kegiatan ini sebagai bentuk disiplin ketat. Tapi lama-lama kami paham, QS. At-Taubah bukan tentang hukuman, tapi tentang cinta Allah yang ingin kita kembali ke jalan yang benar.”
Sementara itu, santri generasi sekarang melihat tradisi ini dengan pemahaman yang lebih spiritual. Seorang santri aktif saat ini menuturkan, “Bagi kami, membaca QS. At-Taubah bukan sekadar kegiatan wajib. Ini waktu kami untuk merenung. Saat membaca ayat demi ayat, saya merasa seolah Allah sedang berbicara langsung: mengingatkan, menenangkan, sekaligus memaafkan.”

Ia menjelaskan lebih lanjut, “Saya sering merasa bahwa ayat-ayat QS. At-Taubah memberi ketenangan batin. Kalau sedang banyak masalah, saya suka membaca lagi bagian-bagian yang kami baca waktu ta’zīran. Itu membuat saya lebih tenang dan optimis.”

Ia kemudian menyebut QS. At-Taubah ayat 118 sebagai ayat yang paling berkesan:

“Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Santri itu menegaskan, “Ayat ini seperti pengingat pribadi. Setiap kali membacanya, saya merasa diingatkan bahwa Allah tidak pernah menutup pintu bagi hamba-Nya yang mau berubah. Jadi, bagi saya, pembacaan QS. At-Taubah bukan hanya kewajiban, tapi cara Allah menegur dengan lembut.”

Santri lain menambahkan pandangannya, “Yang paling saya rasakan adalah perubahan sikap setelah ikut kegiatan ini. Saya jadi lebih berhati-hati, lebih menghargai waktu, dan lebih sadar bahwa setiap perbuatan punya konsekuensi. Tapi yang terpenting, saya jadi merasa lebih dekat dengan Al-Qur’an. Dulu saya membaca karena diperintah, sekarang karena butuh.”

Mereka menutup refleksi dengan pernyataan yang menggambarkan makna mendalam tradisi tersebut: “Ta’zīran itu bukan tentang siapa yang salah, tapi tentang siapa yang mau berubah. QS. At-Taubah mengajarkan kami untuk jujur kepada diri sendiri, dan dari situ kami belajar arti sebenarnya dari menjadi santri.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Dalam perspektif Teori Resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, fenomena ini memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembacanya dalam konteks tertentu.

Pemaknaan terhadap QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengasuh dan pengurus pesantren yang memiliki pemahaman keagamaan serta pengalaman dalam pembinaan santri. Dalam kerangka *horizon of expectations*, ayat-ayat dalam QS. At-Taubah dipahami sebagai representasi nilai taubat, tanggung jawab, dan konsekuensi moral atas setiap tindakan. Oleh karena itu, pembacaan surah ini diarahkan tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter santri melalui pendekatan introspektif.[74]

Dalam praktiknya, pembacaan QS. At-Taubah tidak dilakukan secara pasif. Pengasuh dan pengurus secara aktif memberikan bimbingan dan penjelasan agar santri tidak hanya melafalkan ayat, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya. Proses ini menunjukkan bahwa santri berperan sebagai pembaca aktif yang terlibat dalam pembentukan makna. Melalui refleksi yang dilakukan setelah pembacaan, santri diberi ruang untuk merenungkan kesalahan yang telah dilakukan serta membangun komitmen untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[74] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 72–75

memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Wolfgang Iser bahwa makna teks muncul dari interaksi dinamis antara teks dan pembaca.[75]

Lebih jauh, resepsi terhadap QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran menunjukkan adanya transformasi fungsi Al-Qur'an dari sekadar bacaan normatif menjadi instrumen pembinaan yang bersifat fungsional dan pedagogis. Ayat-ayat dalam surah tersebut digunakan sebagai media kontrol sosial yang membantu menjaga kedisiplinan santri, sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan pentingnya taubat, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman yang diinternalisasi dalam kehidupan santri.

Dampak dari resepsi ini terlihat secara nyata dalam perubahan sikap dan perilaku santri. Secara spiritual, santri mengalami peningkatan kesadaran diri, kedekatan dengan Al-Qur'an, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep taubat. Secara sosial, kegiatan ta'zīran yang melibatkan pembacaan dan refleksi bersama menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan antar santri. Mereka tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga saling berbagi dan mengingatkan dalam proses perbaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an juga berkontribusi dalam membentuk solidaritas dan tanggung jawab kolektif di lingkungan pesantren.

Selain itu, peningkatan kedisiplinan santri setelah mengikuti kegiatan ta'zīran menunjukkan bahwa QS. At-Taubah diresepsi sebagai pengingat moral yang efektif. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Kesadaran ini tidak muncul karena tekanan eksternal semata, tetapi lebih karena adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca dan direfleksikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[75] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 72–75

Menariknya, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang santri terhadap ta'zīran itu sendiri. Meskipun pada awalnya dipahami sebagai bentuk sanksi, dalam praktiknya ta'zīran justru dipersepsikan sebagai sarana pembelajaran yang positif. Santri melihat kegiatan ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan memperkuat komitmen keagamaan mereka. Hal ini menandakan adanya reinterpretasi terhadap makna ta'zīran yang dipengaruhi oleh cara mereka menerima dan memaknai QS. At-Taubah.

Dengan demikian, melalui pendekatan Teori Resepsi, dapat dipahami bahwa pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran merupakan bentuk interaksi aktif antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial pesantren. Al-Qur'an dalam hal ini berfungsi sebagai *Living Qur'an*, yaitu teks yang hidup, dimaknai secara kontekstual, dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Makna yang dihasilkan tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pembinaan spiritual dan sosial santri.

Tabel Ringkasan Temuan dalam Perspektif Teori Resepsi

No	Aspek Temuan	Deskripsi Temuan	Analisis Teori Resepsi	Bentuk Resepsi
1	Tujuan Pembacaan QS. At-Taubah	Menanamkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter santri melalui introspeksi	Dipengaruhi horizon *of expectations* (latar belakang pengasuh & budaya pesantren) sehingga ayat dimaknai sebagai pedoman pembinaan moral	Resepsi Pedagogis
2	Proses Pembacaan	Disertai bimbingan dan refleksi, tidak sekadar membaca	Menunjukkan pembaca aktif (santri dan pengurus) dalam mengonstruksi makna teks	Resepsi Aktif
3	Fungsi Ta'zīran	Tidak hanya hukuman, tetapi sarana pembinaan	Terjadi transformasi makna teks dari normatif ke kontekstual	Resepsi Fungsional
4	Dampak Spiritual	Meningkatkan kesadaran diri, taubat, dan	Teks diinternalisasi menjadi nilai spiritual personal	Resepsi Reflektif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		kedekatan dengan Al-Qur'an		
5	Dampak Sosial	Memperkuat solidaritas dan hubungan antar santri	Makna teks berkembang dalam interaksi sosial kolektif	Resepsi Sosial
6	Kedisiplinan Santri	Santri lebih taat aturan dan berhati-hati dalam bertindak	QS. At-Taubah diresepsi sebagai pengingat moral dan kontrol perilaku	Resepsi Normatif-Fungsional
7	Perubahan Pola Pikir	Ta'zīran dipandang sebagai sarana perbaikan diri, bukan hukuman	Terjadi reinterpretasi makna berdasarkan pengalaman santri	Resepsi Interpretatif
8	Perkembangan Pribadi	Santri mengalami perubahan cara pandang dan komitmen religius	Makna teks bersifat dinamis dan kontekstual	Resepsi Transformasional
9	Peran Al-Qur'an	Menjadi pedoman hidup, bukan sekadar bacaan	Menunjukkan konsep *Living Al-Qur'an*(teks hidup dalam praktik sosial)	Resepsi *Living Qur'an*

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa QS. At-Taubah diresepsi secara aktif, kontekstual, dan transformasional. Santri dan pengurus tidak hanya memahami teks, tetapi juga menggunakannya sebagai instrumen pembinaan spiritual, sosial, dan moral, sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai *Living Al-Qur'an*dalam kehidupan pesantren.

1. Dasar Hukum dan Dalil yang Mendukung Tradisi Pembacaan QS. At-Taubah

Tradisi pembacaan QS. At-Taubah di Pondok Pesantren Al-Husna memiliki landasan hukum dalam ajaran Islam, khususnya dalam konsep taubat dan introspeksi diri yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Para pengasuh dan pengurus pesantren berpegang pada beberapa dalil utama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam penerapan kegiatan ini, yang bertujuan untuk mendidik santri agar memahami esensi taubat dan konsekuensi dari perbuatan mereka.

a. Dalil dari Al-Qur'an

Salah satu ayat yang menjadi dasar dari tradisi ini adalah QS. At-Taubah ayat 118, yang berbicara tentang kesadaran akan kesalahan dan diterimanya taubat bagi mereka yang kembali kepada Allah dengan penuh ketulusan: "Dan (Allah juga menerima taubat) tiga orang yang tertinggal (tidak turut berperang) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, dan hati mereka pun terasa sempit, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah kecuali kepada-Nya. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 118)

Ayat ini menjadi penguatan bagi konsep pembacaan QS. At-Taubah sebagai sarana introspeksi, agar santri mengenali kesalahan mereka, merasa bertanggung jawab atas perbuatannya, serta berkomitmen untuk memperbaiki diri dengan taubat yang tulus.

Selain itu, dasar hukum lainnya dalam Al-Qur'an yang mendukung pembacaan QS. At-Taubah adalah QS. Az-Zumar ayat 53, yang menegaskan bahwa Allah selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya: "Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat ini memberikan penguatan kepada santri bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang lebih baik, selama mereka bersungguh-sungguh dalam bertaubat dan memperbaiki diri.

b. Dalil dari Hadis

Selain Al-Qur'an, tradisi pembacaan QS. At-Taubah juga didasarkan pada berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menekankan kemuliaan orang-orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh. Salah satu hadis yang menjadi rujukan utama adalah: "Setiap anak Adam pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, tetapi yang membedakan seseorang adalah kesediaannya untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki diri dengan taubat yang tulus.

Selain itu, terdapat hadis lain yang sering dijadikan acuan dalam pembacaan QS. At-Taubah: "Barang siapa yang menyesali dosa-dosanya, maka ia seperti orang yang tidak pernah melakukan dosa." (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini memberikan motivasi bagi santri bahwa taubat yang benar-benar dilakukan dengan ikhlas akan membawa mereka kembali ke keadaan suci, sehingga pembacaan QS. At-Taubah bukan sekadar ritual tetapi bagian dari perjalanan spiritual menuju perbaikan diri.

Dengan adanya landasan hukum dari Al-Qur'an dan hadis, Pondok Pesantren Al-Husna menerapkan pembacaan QS. At-Taubah sebagai bagian dari sistem pembinaan yang berorientasi pada introspeksi dan pendidikan karakter. Dalil-dalil ini menjadi penguat bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai edukatif tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan perbaikan akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Al-Husna, dapat disimpulkan sebagaimana berikut;

1. Pemahaman makna pengasuh dan santri terhadap QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Al-Husna menunjukkan bahwa surah At-Taubah di pahami bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai landasan nilai untuk mengakkan kedisisplinan, tanggung jawab, dan pembinaaanakhlaksantri. Pengasuh dan santri memaknainya sebgai teologis untuk memberi efek pendididkan kepada santri yang melnggar aturan, sedangkan santri memhaminya sebagai sarana intropeksi diri dan perbaikan perilaku.
2. Resepsi pengasuh dan santri terhadap pembacaan QS. At-Taubah memperlihatkan bahwa kegitan ta'zīran tidak dimaknai sekedar sebagai hukuman, melainkan sebagai media pembinaan dan penyadaran spiritual. Pembacaan surah At-Taubah menjadi sarana muhasabah, taubat, dan pembentukan karakter religious santri, sehigga praktik tersebut merupakan bentuk nyata *Living Qur'an* dalam kehidupan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Penelitian ini telah membahas tradisi pembacaan QS. At-Taubah dalam kegiatan ta'zīran di Pondok Pesantren Al-Husna, yang ternyata memiliki dampak yang luas dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan QS. At-Taubah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ta'zīran tetapi juga sebagai metode introspeksi yang mendidik, membantu santri memahami kesalahan mereka serta mendorong perubahan sikap yang lebih positif.

Melalui wawancara dan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa santri yang menjalani pembacaan QS. At-Taubah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep taubat dalam Islam, serta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kepekaan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pembinaan pesantren, metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman konvensional, karena tidak hanya berorientasi pada kepatuhan tetapi juga pada penguatan aspek psikologis dan spiritual santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Husna, pembacaan QS. At-Taubah telah berkembang menjadi bagian integral dari pembinaan santri, dengan dampak yang meluas pada penguatan hubungan santri dengan Al-Qur'an, peningkatan kualitas ibadah, serta penciptaan lingkungan pesantren yang lebih reflektif dan harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan berbasis Al-Qur'an dapat digunakan sebagai metode efektif dalam membangun kesadaran diri dan kedisiplinan santri. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembinaan di pesantren lain, agar pembelajaran Islam tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga pada pengalaman spiritual yang membentuk karakter santri secara holistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ahmad. *Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Living Qur'an di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Al-Hakim al-Nishapuri, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdillah. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Al-Maliki, Ahmad ibn Muhammad al-Sawi. *Hashiyah al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

———. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.

Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

Al-Zamakhshari, Mahmud ibn 'Umar. *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1948.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Pondok Pesantren dan Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ibn 'Ashur. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Murtadlo, Ghulam, dkk. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an." *Pandu* 1, no. 2 (2023).

Nasrullah, Muhammad. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2010.

Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.

Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Kodifikasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

———. "Living Qur'an: Studi tentang Praktik dan Resepsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014).

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Rida, Muhammad Rashid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Setyosari, Punaji. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryani, Khotimah. "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 4 (2017).

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

Wiyono, Muhammad. "Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Angka." *Al-Dhikra: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3 (2021).

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Sumber Skripsi

Elsya, Rizani Friskawati. "Praktik dan Makna Pembacaan Surat Al-Qadr pada Amaliah Mitoni di Desa Angkatan Lor, Pati." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Fitri, Alief Yundha Ayu. "Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Hikam, Akhmad Athoillah Sohibul. "Pembacaan Surah At-Taubah dalam Tradisi Keba Tua." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Umam, Bagas Ihsanul. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Wetonan di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Wiranti, Anesti Meilu. "Tradisi Rasulan dan Relevansinya dengan Ayat-Ayat Syukur." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Tita Amaliyah Arifah
NIM	: 204104010048
Fakultas	: Ushuluddin Adan dan Humaniora
Intitusi	: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secaratertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber tulisan kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternayata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan adaklaim dari pihak lain, makan sayabersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 18 Juni 2026



Tita Amaliyah Arifah
NIM. 204104010048

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PONDOK PESANTREN MAHASISWI

AL – HUSNA 2

Jalan Karang Miuwo – Krajan – Sempusari – Klaliwates - Jember

Kode Pos 68121 Telp. 088228547095 *E-mail: ppmalhusna02@gmail.com*

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 17.01/PPM.2/Peng. Sekretaris/PPM Al-Husna 2/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dr. KH. Hamam, M.H.I.
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Al-Husna
Alamat	: Kaliwates – Jember

Menerangkan dengan sebenar-benarnya:

Nama	: Tita Amaliyah Arifah
NIM	: 204104010048
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas	: UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Husna. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 8 Januari 2026

Dr. KH. Hamam, M.H.I.

LAMPIRAN

Gambar 1. Wawancara dengan Kyai



Gambar 2. Wawancara dengan Nyai



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 3. Wawancara dengan Ustadzah Luluk dan Rifky



Gambar 4: Kegiatan takziran bersama santri di musholla pondok



Gambar 5: Foto Bersama Seluruh Divisi Pengurus



Gambar 6: Suasana Pondok Pesantren Al-Husna



BIODATA PENULIS



Identitas diri

Nama	: Tita Amaliyah Arifah
NIM	: 204104010048
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 12 November 2001
Alamat	: Dusun Krajan Lor, Sumberbaru, Jember
Email	: titaamaliyah99@gmail.com
Nomor Handphone	: 085198875435
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK AL HIDAYAH 137
2. SDN YOSORATI 01
3. MTS NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO
4. MA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO
5. MAN 2 JEMBER
6. UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R